



PERBEDAAN LITERASI FINANSIAL ANAK USIA DINI DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN AYAH DAN IBU

Alyana Suciparasati Karunia Putri*, **Warananingtyas Palupi**
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: alyaparasati@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan literasi keuangan pada anak usia dini berdasarkan tingkat pendidikan orang tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif komparatif dengan desain *ex-post facto*. Sampel penelitian diperoleh melalui teknik total sampling yang melibatkan 50 anak kelompok B di empat TK yang tergabung dalam Gugus Matahari di Kabupaten Karanganyar. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, sedangkan validitas instrumen diuji melalui expert judgement. Analisis hipotesis dilakukan dengan uji ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan literasi finansial pada anak kelompok B di TK Gugus Matahari berdasarkan tingkat pendidikan Ibu. Anak dengan ibu berpendidikan dasar dan tinggi menunjukkan tingkat literasi keuangan yang berbeda. Dominasi peran ibu dalam pengasuhan serta perannya dalam mentransfer pendidikan keuangan dalam keluarga menjadi faktor utama dalam temuan ini. Sebaliknya, tingkat pendidikan ayah tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman keuangan anak. Minimnya keterlibatan ayah dalam memberikan pendidikan keuangan dapat menjadi salah satu penyebabnya. Meskipun begitu pendidikan keuangan sejak dini sebaiknya melibatkan kedua orang tua secara aktif agar anak memiliki pemahaman keuangan yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

Kata Kunci: **Literasi Finansial, Anak Usia Dini, Tingkat Pendidikan Orang Tua**

ABSTRACT

This study aimed to identify differences in financial literacy in early childhood based on parents' education level. The method used in this research was comparative quantitative with an ex post facto design. The research sample was obtained through a total sampling technique involving 50 group B children in four kindergartens in the Matahari Cluster in Karanganyar Regency. Data collection was conducted using a questionnaire, while the validity of the instrument was tested through expert judgement. Hypothesis analysis was conducted using the ANOVA test. The results showed that there were differences in the financial literacy of group B children in the Gugus Matahari kindergarten based on the mother education level. Children with primary and higher-educated mothers showed different levels of financial literacy. The dominance of the mother's role in parenting and her role in transferring financial education within the family were the main factors in this finding. In contrast, the father's education level did not show a significant influence on children's financial literacy. The lack of involvement of fathers in providing financial education could have been one of the reasons. However, early financial education should have actively involved both parents so that children had a better financial understanding and were ready to face economic challenges in the future.

Keyword: *Financial Literacy, Early Childhood, Parent's Education Level*

PENDAHULUAN

Isu literasi finansial saat ini menjadi sorotan dalam berbagai diskusi global karena masih menjadi tantangan di banyak negara, termasuk Indonesia. Di tengah kemajuan teknologi dan pesatnya arus globalisasi, akses anak terhadap aktivitas ekonomi menjadi semakin terbuka. Kemudahan transaksi digital melalui dompet digital, *marketplace*, dan layanan *mobile banking* menyebabkan keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi terjadi tanpa pengawasan yang memadai. Dalam sejumlah kasus yang dimuat di portal berita *online*, orang tua dihadapkan pada tagihan digital

yang signifikan akibat langganan aplikasi atau pembelian dalam aplikasi yang dilakukan oleh anak. Beberapa nominal bahkan mencapai angka belasan juta rupiah, yang mencerminkan minimnya pemahaman anak terhadap konsep nilai uang dan pengelolaannya secara bijak. Banyak orang tua juga beranggapan bahwa membicarakan uang dengan anak adalah hal yang tabu, Sebagian orang tua masih memandang bahwa membicarakan masalah keuangan dengan anak merupakan hal yang tabu, dan beranggapan bahwa memberikan pendidikan finansial sejak usia dini tidaklah tepat dan dikhawatirkan dapat memengaruhi pola pikir anak. Alhasil anak hanya dikenalkan dengan uang secara sederhana, tanpa tahu lebih dalam mengenai fungsi dan tujuan dari uang itu sendiri. Pandangan seperti ini menyebabkan banyak anak tidak memiliki kemampuan mengelola keuangan sejak dini, yang berpotensi merugikan masa depan anak. Anggapan bahwa pengenalan uang sejak dini berpotensi menumbuhkan perilaku konsumtif atau orientasi materialistik pada anak masih cukup berkembang di masyarakat. Persepsi tersebut sejatinya ditentukan oleh metode serta tujuan dalam proses pengenalannya (Elyta & Mutia, 2020)

Kondisi tersebut menunjukkan urgensi untuk memperkenalkan literasi finansial sejak usia dini, sebagai bentuk kesiapan dalam menghadapi dunia yang terus berkembang. Literasi finansial tidak sekadar berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi mencakup keterampilan dan keyakinan individu dalam mengambil keputusan keuangan secara tepat guna mencapai kesejahteraan finansial (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Menurut (Natakusumah dkk., 2020), kemampuan mengambil keputusan merupakan keterampilan hidup yang krusial dan akan terus dibutuhkan sepanjang proses pertumbuhan anak, dengan tingkat kompleksitas yang meningkat dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, pembentukan literasi finansial perlu menjadi bagian integral dalam proses pendidikan, termasuk pada tahap usia dini.

Hasil *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan* (SNLIK) oleh Otoritas Jasa Keuangan tahun 2022 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%. Angka ini memang mengalami peningkatan dibandingkan survei sebelumnya yang mencatat indeks sebesar 38,03%, namun secara umum masih menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman finansial yang memadai (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Rendahnya tingkat literasi finansial juga dipengaruhi oleh anggapan sebagian kalangan, terutama orang tua, bahwa pembahasan mengenai uang masih dianggap tabu untuk dikenalkan kepada anak. Akibatnya, edukasi mengenai pengelolaan uang sejak dini belum menjadi kebiasaan dalam lingkungan keluarga.

Menanggapi hal tersebut, Otoritas Jasa Keuangan telah menginisiasi berbagai program penguatan literasi keuangan, salah satunya melalui SEOJK Nomor 30 Tahun 2017 yang mengatur pelaksanaan kegiatan literasi di sektor jasa keuangan. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, turut mendukung dengan menyediakan bahan ajar dalam *Gerakan Literasi Nasional* yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. OJK juga telah merilis buku panduan bagi orang tua, pendidik, dan pendamping anak agar literasi keuangan dapat ditanamkan melalui berbagai jalur edukatif sejak usia dini. Literasi keuangan yang baik membantu individu dalam mengelola anggaran, memahami konsep investasi, menangani utang, dan merencanakan masa depan finansial (Candra Sari dkk., 2022).

Uang menjadi elemen fundamental dalam literasi finansial, namun ruang lingkup literasi finansial tidak terbatas pada pengenalan terhadap uang semata. Literasi ini mencakup pengembangan keterampilan dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan, kemampuan mengelola keuangan secara bijaksana, serta kecakapan dalam mengambil keputusan secara mandiri (Rapih, 2016). Konsep pengelolaan keuangan

yang perlu diajarkan sejak dini meliputi sikap bijaksana dalam membelanjakan uang, kemampuan dalam menyusun anggaran, kebiasaan menabung, dan nilai-nilai berbagi sebagai aspek penting dalam pendidikan keuangan anak (Khoo & Chee, 2019).

Literasi finansial tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga mencakup kemampuan menerapkan pemahaman terhadap konsep serta risiko keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Lahallo dkk., 2022). Cakupan literasi finansial anak usia dini mencakup berbagai aspek penting, seperti pemahaman mengenai fungsi uang, proses pertukaran barang dan jasa, keterampilan dalam memilih dan mengambil keputusan, pengenalan terhadap lembaga keuangan, pemahaman nilai-nilai sosial dasar, penguasaan angka-angka dasar, serta konsep waktu yang berkaitan dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan (Holden dkk., 2009).

Pengelolaan pendapatan pada anak usia dini mencakup kebiasaan menyisihkan sebagian uang untuk ditabung dan diinvestasikan, membelanjakannya secara bijak, serta berbagi kepada pihak yang membutuhkan (Natakusumah dkk., 2020). Gerakan Literasi Finansial yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan turut memperkaya pemahaman anak melalui pengenalan konsep ekonomi sederhana, seperti pemenuhan kebutuhan melalui transaksi pembelian maupun barter, pemahaman dasar mengenai pendapatan dan pengeluaran, serta penanaman kebiasaan menabung dan berbagi. Pada tahap usia dini, pemahaman mengenai literasi finansial dapat diberikan melalui pengenalan terhadap uang, jenis dan nama mata uang, serta konsep dasar menabung (Elyta & Mutia, 2020).

Dari beberapa sumber diatas maka di dalam penelitian ini indikator literasi finansial untuk anak usia 5-6 tahun yang digunakan diantaranya adalah: 1. Memperoleh penghasilan: Mengerti fungsi, nilai, dan jenis uang. 2. Menyisihkan Penghasilan: Menabung. 3. Mengelola anggaran, pembelanjaan, dan utang: Berbagi, mengerti kebutuhan dan keinginan, serta pengambilan keputusan.

Literasi finansial merupakan aspek penting dalam pengembangan kecakapan hidup yang relevan dengan dinamika ekonomi saat ini. Menurut Chen dan Volpe (Maulana, 2018), literasi finansial mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara bijaksana dan terencana. (Başaran dkk., 2021) mendefinisikan literasi finansial sebagai kompetensi dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan finansial secara tepat, guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi pribadi dan lingkungan sosial pada masa mendatang. Selanjutnya, *The National Financial Council* menekankan bahwa literasi finansial mencakup pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan finansial yang bermanfaat, tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga dalam konteks keluarga dan komunitas global. Anak-anak dapat belajar menyisihkan uang mereka untuk menabung, bersedekah, dan membelanjakan sesuai kebutuhan. Hal ini penting agar di masa depan mereka tidak hidup boros dan mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Menurut Oktaviani dkk. (2022) Pendidikan literasi finansial sejak dini bermanfaat untuk membentuk generasi yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tepat dalam mengelola kesehatan finansial keluarga di masa mendatang.

Pandangan Sebagian orang tua yang menganggap pembicaraan mengenai uang adalah hal yang tabu dan ketidaksiapan memberikan pendidikan finansial sejak dini turut mempengaruhi terbatasnya pemahaman anak terhadap konsep keuangan. Hal ini tercermin dari hasil observasi awal di Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Colomadu menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia dini hanya dikenalkan pada aktivitas

menabung ketika memiliki uang. Aktivitas tersebut umumnya dilakukan secara sederhana, seperti menyimpan uang di celengan, tanpa adanya penguatan pemahaman terhadap nilai uang serta fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, uang lebih dikenal berdasarkan bentuk fisik seperti warna atau ukuran, bukan berdasarkan nilai nominal ataupun kegunaan dalam transaksi ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa penyampaian konsep dasar literasi finansial masih belum dilakukan secara optimal dalam lingkungan keluarga. Permasalahan yang ditampilkan dalam temuan awal ini menjadi penting karena pada usia 5–6 tahun, anak berada di fase di mana mereka mulai mampu memahami simbol, konsep sederhana, dan hubungan sebab-akibat secara lebih terstruktur. Idealnya pada tahap perkembangan ini anak hanya mengenal simbol namun juga memahami bahwa uang berfungsi sebagai alat tukar serta mampu membedakan dan mengenali persamaan antara uang kertas dan uang logam (Pradani dkk., 2023). Dan baiknya anak tidak hanya dikenalkan pada aktivitas menabung sebagai rutinitas fisik menyimpan uang, tetapi juga mulai diperkenalkan pada konsep dasar literasi finansial, seperti memahami nilai nominal uang, tujuan menabung, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta mengenali fungsi uang dalam kehidupan sehari-hari secara kontekstual dan bermakna (Rohmawan dkk., 2024). Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran finansial masih terbatas pada aspek permukaan, yaitu mengenal uang hanya berdasarkan warna atau bentuk fisik, bukan berdasarkan fungsinya sebagai alat tukar atau satuan nilai. Hal ini menjadi masalah karena kurangnya pemahaman konseptual sejak dini dapat menghambat perkembangan kemampuan pengambilan keputusan finansial di masa depan, serta mempersempit peluang pembentukan perilaku ekonomi yang sehat dan bertanggung jawab sejak usia dini.

Dari banyaknya faktor yang melatar belakangi literasi finansial anak usia dini. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi literasi finansial anak adalah latar belakang pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan orang tua untuk menerapkan pendekatan edukatif yang lebih tepat dalam mengenalkan konsep keuangan. (Romadoni, 2017) menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat pendidikan orang tua dan tingkat literasi finansial anak. Hasil penelitian (Amagir dkk., 2020) turut mengungkapkan bahwa pendidikan ayah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman finansial anak. Di sisi lain, kedekatan emosional antara ibu dan anak menjadikan peran ibu sangat strategis dalam membentuk pemahaman anak terhadap konsep keuangan sejak usia dini. (Grohmann dkk., 2015) bahkan menunjukkan adanya hubungan positif antara pendidikan ibu dan perkembangan kognitif serta perilaku anak dalam aspek literasi keuangan.

Kebaruan yang diangkat dalam penelitian ini terletak pada fokus pengkajian perbedaan tingkat literasi finansial anak usia dini berdasarkan tingkat pendidikan orang tua, baik ayah maupun ibu. Meskipun isu literasi finansial mulai mendapatkan perhatian, kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana variasi tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi perbedaan tingkat literasi finansial anak pada usia dini masih sangat terbatas. Selama ini, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada pendekatan edukatif atau intervensi program literasi, bukan pada pengaruh latar belakang pendidikan keluarga secara spesifik. Oleh karena itu, studi ini memberikan kontribusi baru dalam ranah pendidikan anak usia dini dengan menyoroti bagaimana perbedaan tingkat pendidikan orang tua dapat tercermin pada kemampuan dasar anak dalam memahami konsep-konsep finansial secara sederhana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pendidikan literasi

keuangan yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik keluarga sebagai lingkungan pembentuk utama perilaku ekonomi anak sejak dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif dengan desain penelitian *ex post-facto*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, melibatkan seluruh anak kelompok B usia 5-6 tahun di empat TK se Gugus Matahari, Colomadu, Karanganyar. Data utama dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh orang tua yakni ayah dan ibu. Kuesioner terdiri dari 20 item pernyataan yang dikembangkan dari 5 elemen indikator literasi finansial anak usia 5-6 tahun yakni elemen 1. memperoleh penghasilan: pemahaman fungsi, nilai, dan jenis uang. Elemen 2. Menyisihkan penghasilan: kebiasaan menabung. Elemen 3. Mengelola anggaran, pembelanjaan, dan utang: perilaku berbagi, pemahaman kebutuhan serta keinginan, dan kemampuan mengambil keputusan. Kuesioner digunakan untuk mengetahui sejauh mana literasi finansial anak. Setiap butir pernyataan dinilai menggunakan skala likert 1-5, kemudian hasil penilaian dijumlahkan untuk memperoleh skor total literasi finansial anak. Skor terendah yang diperoleh adalah 20, sedangkan skor tertinggi adalah 100. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula literasi finansial anak.

Uji Validitas dilakukan menggunakan validitas isi untuk mengukur instrumen, yang berarti instrumen telah dikonsultasikan kepada *expert*. Setelah dinyatakan valid oleh *expert* uji beda item dilakukan dengan menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* dengan bantuan *SPSS 27 for Windows* menggunakan 30 sampel. Item dinyatakan valid apabila nilai korelasi setiap item $\geq 0,3$. Untuk uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai alpha $> 0,60$ maka setiap pertanyaan dinyatakan reliabel (Sujarweni, 2021).

Uji prasyarat yang harus dilakukan adalah uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogrov Smirnov Residual*, dengan dasar pengambilan keputusan jika *Sig. (p-value)* $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sebelum uji Anova dilakukan maka harus dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui varian populasi dari ketiga kelompok memiliki varian yang sama. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *Levene Test* dengan bantuan *SPSS 27 for Windows*, data dianggap homogen apabila *Sig. (p-value)* $> 0,05$. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan dari kelompok yang diuji maka uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Uji ANOVA (Analisis Of Variance)* untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat literasi finansial anak berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua, yang dikategorikan ke dalam tiga jenjang, yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pengujian ANOVA dilakukan secara simultan dengan *Two-Way Anova* dan secara parsial dengan *One Way Anova* masing-masing untuk menganalisis perbedaan tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendidikan ayah terhadap literasi finansial anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

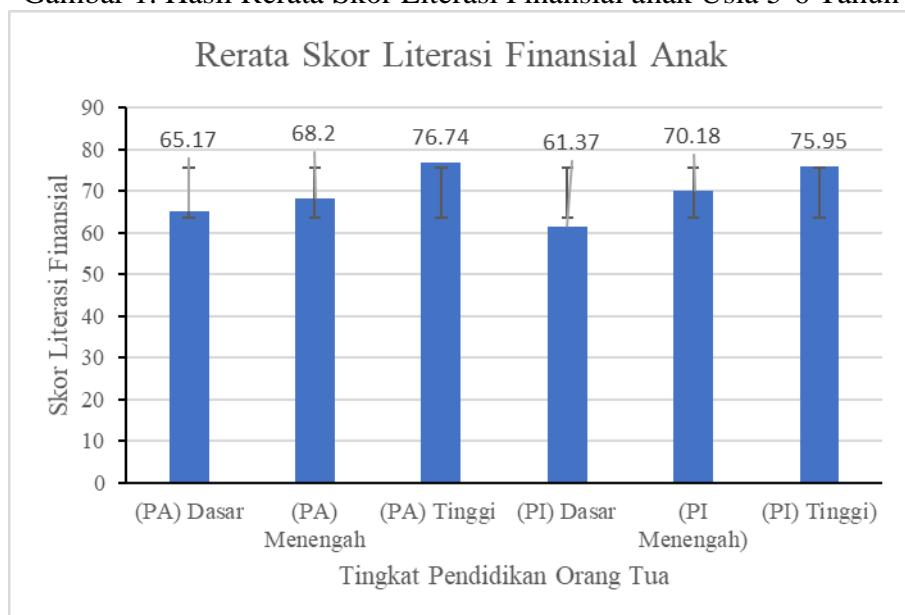
Penelitian ini melibatkan 50 sampel anak yang berada di kelompok B usia 5-6 tahun, dengan responden orang tua yakni ayah dan ibu. Di dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi anak dengan orang tua di tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

Tabel 1. Tabel Distibusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat Pendidikan	(F)	%	(F)	%	Total %
	Ayah	Ibu	Total		
Dasar	6	12	8	16	14
Menengah	25	50	22	44	47
Tinggi	19	38	20	40	39
Total	50	100	50	100	100

Berdasarkan tabel 1 pengkategorian tingkat pendidikan orang tua berdasarkan Undang Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. Data diperoleh dari kuesioner yang telah disebar, responden yang memilih pendidikan terakhir SD-SMP/ Sederajat dikategorikan masuk ke tingkat pendidikan dasar, SMA/Sederajat dapat dikategorikan pendidikan menengah, dan yang memilih D3/S1, Pascasarjana S2, dan S3 dikategorikan masuk ke tingkat pendidikan tinggi.

Gambar 1. Hasil Rerata Skor Literasi Finansial anak Usia 5-6 Tahun



Statistik deskriptif dari gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi finansial anak lebih tinggi seiring dengan kenaikan tingkat pendidikan orang tua. Data memperlihatkan bahwa pada kelompok orang tua dengan pendidikan dasar, skor literasi finansial anak cenderung lebih rendah dan memiliki standar deviasi yang tinggi, mencerminkan variasi nilai yang cukup besar. Pada kelompok pendidikan menengah, rata-rata skor lebih tinggi, namun masih menunjukkan variasi yang cukup luas antar individu. Skor literasi tertinggi ditemukan pada anak-anak dengan orang tua, khususnya ibu, yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Kelompok ini juga menunjukkan standar deviasi yang lebih rendah, mengindikasikan distribusi nilai yang lebih stabil dan konsisten.

Sebelum uji hipotesis dilaksanakan, maka uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui data terdistribusi normal dan varian dari tiga kelompok yang diujikan adalah homogen. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila $p > 0,05$ maka data dapat dinyatakan normal dan homogen. Uji prasyarat normalitas menggunakan *Kolmogrov Smirnoff Residual* dan uji homogenitas menggunakan Uji *Levene* dengan bantuan *SPSS 27 for Windows*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

	P	Hasil Uji
Uji Normalitas	Res. Pendidikan Ayah	0,089
	Res. Pendidikan Ibu	0,084
Uji Homogenitas	Pendidikan Ayah	P > 0,05
	Pendidikan Ibu	0,160
	PA*PI	0,537
		,336

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas dan homogenitas menunjukkan nilai $p > 0,05$ yang berarti bahwa data skor literasi finansial anak baik dari pendidikan ayah maupun pendidikan ibu normal dan memiliki varian yang homogen. Karena data sudah memenuhi prasyarat yaitu normal dan homogen maka dapat dilakukan uji hipotesis menggunakan *Two-Way* dan *One-Way ANOVA* dengan bantuan *SPSS 27 for Windows*.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis *Two-Way ANOVA*

	Sig. Hasil	Sig	F.
Two Way	Pendidikan Ayah*Pendidikan Ibu	0,982	0,057
	Pendidikan Ayah	0,268	1,360
ANOVA	Pendidikan Ibu	0,093	>0,05
	Model Total	0,156	2,520
			1,622

Berdasarkan hasil pengujian Two Way ANOVA yang disajikan pada tabel diatas nilai signifikansi untuk nilai pendidikan ayah*pendidikan ibu terhadap literasi finansial anak menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,982 dengan nilai F sebesar 0,057. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,982 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendidikan ayah dan pendidikan ibu terhadap literasi finansial anak usia dini. Secara parsial tingkat pendidikan ayah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,268 dengan nilai F sebesar 1,360. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,268 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan ayah terhadap literasi finansial anak usia dini. Sementara itu tingkat pendidikan ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,093 dengan nilai F sebesar 2,520. Nilai ini mendekati nilai 0,05, namun meskipun begitu hasil terebut masih di atas batas signifikansi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara statistik antara tingkat pendidikan ibu dengan literasi finansial anak usia dini.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis *One-Way ANOVA*

		<i>Sig.</i>	<i>Sig. Hasil</i>	<i>F. Hitung</i>	<i>F. Tabel</i>
<i>One Way ANOVA</i>	<i>Pendidikan Ayah</i>	<i>Sig>0,05</i>	0,061	2,967	3,195
	<i>Pendidikan Ibu</i>	<i>Sig<0,05</i>	0,032	3,706	

Hasil pengujian hipotesis dengan *One Way ANOVA* yang dianalisis dengan *SPSS 27 for Windows*, diperoleh bahwa variabel tingkat pendidikan ibu menghasilkan nilai *F* hitung sebesar 3,706 yang lebih tinggi dibandingkan nilai *F* tabel sebesar 3,195, dengan tingkat signifikansi 0,032 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat literasi finansial anak usia dini berdasarkan latar belakang pendidikan ibu. Sementara itu, variabel tingkat pendidikan ayah menunjukkan nilai *F* hitung sebesar 2,967 yang lebih rendah dari *F* tabel sebesar 3,197, dengan nilai signifikansi sebesar 0,061 yang melebihi batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam tingkat literasi finansial anak berdasarkan tingkat pendidikan ayah. Meskipun terdapat variasi skor antar kelompok, perbedaan tersebut belum cukup kuat untuk dikategorikan sebagai perbedaan yang nyata secara statistik.

Dilakukan uji *Post Hoc* sebagai uji lanjutan dari *One Way Anova* dengan menggunakan *Tukey HSD* untuk melihat lebih spesifik kelompok mana yang memiliki perbedaan signifikan. Uji lanjutan ini hanya dilakukan pada skor literasi finansial ditinjau dari pendidikan ibu, karena pada pendidikan ayah tidak ditemukan perbedaan skor literasi finansial anak. Hasil uji lanjutan disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Post Hoc

	Pendidikan	Pendidikan	Mean Diff.	Sig.
	Ibu	Ibu		
Tukey	Dasar	Menengah	-8,807	,237
		Tinggi	-14,575*	,026
HSD	Menengah	Dasar	8,807	,237
		Tinggi	-5,768	,329
Tinggi	Dasar		14,575*	,026
		Menengah	5,768	,329

Hasil analisis lanjutan menggunakan uji *Tukey HSD* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok ibu dengan tingkat pendidikan dasar dan kelompok ibu dengan tingkat pendidikan tinggi. Perbedaan rerata (Mean Difference) sebesar -14,575 dengan nilai signifikansi 0,026 ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa skor literasi finansial anak dari ibu yang berpendidikan dasar lebih rendah sebesar 14,575

poin dibandingkan dengan skor anak dari ibu yang berpendidikan tinggi, dan perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Sementara itu, perbandingan antara kelompok ibu dengan pendidikan menengah dan tinggi menghasilkan perbedaan rerata sebesar -5,768 dengan nilai signifikansi 0,329 ($p > 0,05$), yang berarti perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Perbandingan berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan literasi finansial anak dengan latar belakang tingkat pendidikan orang tua, namun terdapat perbedaan apabila lebih spesifik ditinjau dari tingkat pendidikan Ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka skor yang di dapat juga lebih tinggi. Tingkat pendidikan ibu memiliki perbedaan yang lebih terlihat terhadap peningkatan literasi finansial anak dibandingkan pendidikan ayah. Anak-anak dengan ibu berpendidikan tinggi secara konsisten menunjukkan skor literasi finansial yang lebih tinggi, bahkan ketika ayah hanya memiliki pendidikan menengah. Sebaliknya, skor literasi anak tidak mengalami peningkatan yang signifikan apabila hanya ayah yang memiliki pendidikan tinggi, sementara ibu berpendidikan rendah.

Hasil analisis statistik memperkuat temuan bahwa secara simultan, tingkat pendidikan orang tua (ayah dan ibu) tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap variasi skor literasi finansial anak usia dini. Artinya, ketika kedua variabel tersebut diuji secara bersamaan, kontribusinya terhadap perbedaan skor literasi tidak cukup kuat untuk mencapai signifikansi secara statistik. Namun, pada saat dilakukan analisis lanjutan secara parsial, ditemukan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap pencapaian literasi finansial anak. Sebaliknya, pendidikan ayah tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi dalam tingkat pendidikan ibu berkorelasi secara positif dan signifikan dengan perbedaan skor literasi finansial anak, sedangkan tingkat pendidikan ayah tidak menunjukkan pola yang serupa. Perbedaan hasil antara analisis simultan dan parsial dapat dijelaskan melalui konsep interaksi dan dominasi antarvariabel. Ketika diuji secara bersamaan, pengaruh masing-masing variabel dapat saling menutupi, terutama apabila salah satu variabel memiliki kontribusi yang lebih lemah. Dalam konteks ini, dominasi pengaruh pendidikan ibu menjadi lebih jelas terlihat ketika dianalisis secara terpisah, menunjukkan bahwa dampak signifikan dari pendidikan ibu terhadap literasi finansial anak dapat tersembunyi apabila digabungkan dengan variabel pendidikan ayah yang tidak signifikan.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori sosialisasi finansial yang dikemukakan oleh LeBaron-Black dkk. (2024), yang menyatakan bahwa anak memperoleh pengetahuan, nilai, dan kebiasaan finansial melalui interaksi dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua memainkan peran sebagai agen utama dalam pembentukan perilaku dan keterampilan anak sejak usia dini. Selain itu, teori sistem ekologis Bronfenbrenner (1986) turut mendukung temuan ini, dengan menegaskan bahwa perkembangan anak, termasuk literasi finansial, dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi, di mana keluarga berperan sebagai sistem mikro yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan anak.

Salah satu hasil penting dalam penelitian ini ialah dominasi peran ibu dalam pendidikan serta pembentukan perilaku finansial anak sejak usia dini. Tingkat pendidikan ibu terbukti signifikan memengaruhi literasi finansial anak. Perbedaan paling mencolok terlihat pada anak-anak yang ibunya berpendidikan dasar

dibandingkan dengan yang ibunya menempuh pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi berkorelasi dengan literasi finansial anak yang lebih baik, karena ibu, sebagai pengasuh utama, memiliki peran sentral dalam mengenalkan konsep keuangan kepada anak melalui percakapan sehari-hari, contoh konkret, serta aktivitas domestik. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih memahami materi finansial dan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai keuangan kepada anak. Anak lebih banyak belajar dari sosok terdekat yang sering berinteraksi dengannya, sesuai dengan teori belajar sosial Bandura, (1977) yang menjelaskan bahwa anak memperoleh perilaku finansial melalui pengamatan dan peniruan dari lingkungan sekitarnya.

Penelitian sebelumnya dari Grohmann dkk. (2015) menyatakan bahwa pendidikan ibu yang lebih tinggi berkaitan dengan peningkatan kemampuan kognitif dan perilaku anak sejak dini. Temuan ini diperkuat oleh studi Amagir dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu berlatar pendidikan sarjana memiliki pemahaman keuangan lebih baik. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga, dengan 34 dari 50 ibu yang mengisi kuesioner tidak memiliki pekerjaan formal. Kondisi ini memberikan lebih banyak waktu bagi ibu untuk membimbing dan mengawasi kebiasaan finansial anak dalam konteks rumah tangga.

Aspek sosial dan budaya juga turut berpengaruh terhadap literasi keuangan anak. Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya Muslim, perempuan menjadikan pendidikan sebagai bentuk emansipasi, tetapi sebagian memilih menyelesaikan pendidikan lebih awal untuk memasuki dunia kerja demi kemandirian finansial. Konsekuensinya, perempuan yang bekerja memiliki keterbatasan dalam mendidik anak, termasuk dalam pembentukan kebiasaan finansial. Murugiah dkk. (2023) menyatakan bahwa keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja berdampak pada keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak.

Konteks perempuan dalam penelitian ini memiliki dasar yang kuat, mengingat sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga. Peran ibu tidak hanya dalam aktivitas domestik, melainkan juga sebagai pendidik utama anak di rumah. Dengan pemahaman finansial yang memadai, ibu berpotensi besar dalam menanamkan konsep literasi keuangan sejak dini, seperti pengenalan uang, menabung, serta membedakan kebutuhan dan keinginan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan perempuan sebagai target utama dalam edukasi finansial nasional. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024, tingkat literasi keuangan perempuan mencapai 67 persen, lebih tinggi dari laki-laki yang hanya sebesar 64 persen. Tingkat inklusi keuangan perempuan juga lebih tinggi, yaitu 76 persen dibandingkan 74 persen pada laki-laki. Dengan akses informasi dari sekolah dan lingkungan, perempuan, khususnya ibu, memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang melek finansial dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji hipotesis terkait pendidikan ayah menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan dalam skor literasi finansial anak berdasarkan tingkat pendidikan ayah. Meski terdapat variasi skor antar kelompok, perbedaan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk disimpulkan signifikan. Fuente-Mella dkk. (2021) mengemukakan bahwa peran orang tua dalam membentuk cara pandang anak terhadap keuangan sangat penting, namun pada penelitian ini, tingkat pendidikan ayah tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Kemungkinan penyebab ketidaksignifikanan ini antara lain rendahnya keterlibatan ayah dalam edukasi finansial karena peran ayah lebih banyak berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, serta keterbatasan waktu untuk berdiskusi dengan anak. Seluruh ayah yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan pekerja, yang artinya memiliki waktu terbatas untuk berinteraksi dengan anak. Menurut Hardiningrum dkk. (2024), keterlibatan ayah kerap terhambat oleh beban kerja dan kurangnya waktu berkualitas. Sastri & Nahda (2023) juga menyebutkan bahwa tingginya pendidikan ayah tidak menjamin adanya lingkungan edukatif terkait finansial di rumah. Tingkat pendidikan juga tidak selalu mencerminkan penguasaan materi keuangan. Kurangnya interaksi terkait keuangan antara ayah dan anak dapat menjadi kendala dalam menanamkan literasi finansial secara optimal.

Hasil ini sejalan dengan temuan Douissa (2020) dan Sastri & Nahda (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan ayah tidak memengaruhi literasi finansial anak. Temuan ini menunjukkan adanya faktor lain yang lebih dominan dalam membentuk pemahaman keuangan anak dibandingkan latar belakang pendidikan ayah.

Meskipun tidak berpengaruh secara signifikan, keterlibatan ayah tetap memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan anak. Kesadaran akan pentingnya dukungan kedua orang tua dan lingkungan sosial menjadi faktor kunci dalam perkembangan anak. Kasih sayang dan partisipasi aktif dari ayah berperan dalam memperkaya pemahaman anak mengenai keuangan. Menurut Hardiningrum dkk. (2024), pola pengasuhan ayah dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang membentuk peran ayah dalam keluarga. Peran ayah tidak hanya sebatas pencari nafkah, tetapi juga sebagai bagian integral dalam pengasuhan anak.

Tingkat pendidikan ibu berperan sebagai faktor penting dalam lingkungan keluarga yang mampu membentuk keterampilan keuangan anak sejak dini. Sementara itu, tidak signifikannya pengaruh pendidikan ayah dapat dikaitkan dengan perbedaan keterlibatan orang tua dalam kegiatan pengasuhan sehari-hari, di mana ibu lebih dominan dalam membimbing anak dalam aspek kehidupan praktis, termasuk pengelolaan keuangan sederhana. Diskusi mengenai keuangan sebaiknya tidak dianggap tabu karena dapat meningkatkan kualitas interaksi antara anak dan orang tua. Interaksi semacam ini membantu anak membangun kerangka kognitif mengenai nilai uang, tabungan, dan konsep dasar finansial lainnya (Amagir dkk., 2020). Dengan demikian, pendidikan keuangan pada anak akan lebih efektif apabila melibatkan peran aktif orang tua dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Amagir, A., Groot, W., Van Den Brink, H. M., & Wilschut, A. (2020). Financial literacy of high school students in the Netherlands: Knowledge, attitudes, self-efficacy, and behavior. *International Review of Economics Education*, 34, 100185. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2020.100185>

Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>

Başaran, S. T., Gürdal, G., & Altıntaş, S. (2021). Financial literacy in Turkish preschool education. *Psycho-Educational Research Reviews*, 10(2), 8–28. https://doi.org/10.52963/PERR_Biruni_V10.N2.01

Bronfenbrenner, U. (1986). Ecology of the family as a context for human development: Research perspectives. *Developmental Psychology, 22*(6), 723–742. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.22.6.723>

Candra Sari, R., Rika Fatimah, P., Ilyana, S., & Dwi Hermawan, H. (2022). Augmented reality (AR)-based sharia financial literacy system (AR-SFLS): A new approach to virtual sharia financial socialization for young learners. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, 15*(1), 48–65.

Douissa, I. B. (2020). Factors affecting College students' multidimensional financial literacy in the Middle East. *International Review of Economics Education, 35*, 100173. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2019.100173>

Elyta, R., & Mutia, R. (2020). *Kecil-Kecil Jago Finansial: Mendidik Generasi Cerdas Finansial Sejak Dini* (1 ed.). Laksana.

Fuente-Mella, H. D. L., Umaña-Hermosilla, B., Fonseca-Fuentes, M., & Elórtegui-Gómez, C. (2021). Multinomial Logistic Regression to Estimate the Financial Education and Financial Knowledge of University Students in Chile. *Information, 12*(9), 379. <https://doi.org/10.3390/info12090379>

Grohmann, A., Kouwenberg, R., & Menkhoff, L. (2015). Childhood roots of financial literacy. *Journal of Economic Psychology, 51*(C), 114–133.

Hardiningrum, A., Shari, D., Rihlah, J., & Rulyansah, A. (2024). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5*(2), 1–14. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.13886>

Holden, K., Kalish, C., Scheinholtz, L., Dietrich, D., & Novak, B. (2009). *Financial literacy programs targeted on pre-school children: Development and evaluation*.

Khoo, A., & Chee, K. (2019). *Generasi Cerdas Finansial* (P. Kuntaswari, Penerj.). Gramedia Pustaka Utama.

Lahallo, F. F., Rupilele, F. G. J., Muskita, S. M. W., Ferdinandus, A. Y., & Pakpahan, R. R. (2022). Pentingnya Pengenalan Literasi Keuangan bagi Anak Usia Dini pada Rumah Baca Kanaan Kota Sorong. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5*(2).

LeBaron-Black, A. B., Saxy, M. T., Okamoto, R. M., Leonhardt, N. D., Rogers, A. A., & Curran, M. A. (2024). Nine Versions of the Parent Financial Socialization Scale: Full, Short, and Minimal Versions for Emerging Adults, Adolescents, and Parents. *Journal of Family and Economic Issues*. <https://doi.org/10.1007/s10834-024-09966-8>

Maulana, R. A. (2018). Melalui Parenting Ekonomi Menjadikan Oarng Tua di PAUD Melek Literasi Keuangan. *Jurnal AKRAB, 9*(2), 107–116. <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v9i2.191>

Murugiah, L., Ismail, R., Taib, H. M., Applanaidu, S. D., & Long, M. N. H. B. Hj. (2023). Children's understanding of financial literacy and parents' choice of financial knowledge learning methods in Malaysia. *MethodsX, 11*, 102383. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2023.102383>

Natakusumah, Y., Budiharja, N., & Dewayani, S. (2020). *Menumbuhkan Kecakapan Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini* (1 ed.). Otoritas Jasa Keuangan Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Infografis Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022*. <https://ojk.go.id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2022.aspx>

Pradani, H. E., Pudyaningtyas, A. R., & Nurjanah, N. E. (2023). Literasi Finansial Anak Usia 5-6 tahun. *Kumara Cendekia*, 11(3), 217. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.66375>

Rapih, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan Anak: Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 14. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p14-28>

Rohmawan, A., Agus, A. A., Wulansari, F., Putra, G., & Apriliani, N. P. (2024). *Pendidikan Literasi Finansial Panduan Implementasi Untuk Satuan Pendidikan dan Pemangku Kepentingan Pengarah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Romadoni, R. (2017). Pengaruh Status Sosial Ekonomi da Pendidikan Pengelolaan Keuangan di Keluarga Terhadap Literasi Keuangan Siswa SMK Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.26740/jepk.v3n1.p22-34>

Sastri, G., & Nahda, K. (2023). Analysis of the Influence of Financial Literacy Determinants on Undergraduate Students in Yogyakarta. *International Journal of Management Science and Information Technology*, 3(2), 185–194. <https://doi.org/10.35870/ijmsit.v3i2.1479>

Sujarweni, V. W. (2021). *SPSS untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press.